



Pembinaan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Chairun Nissa

Nadira Choirunnisa

Universitas Negeri Jakarta

Desy Safitri

Universitas Negeri Jakarta

Martini

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: nadira71nadira@gmail.com, desysafitri@unj.ac.id, martini_anwar@yahoo.com

Abstract. *This research aims: (1) to describe the process of fostering independence for foster children at the Chairun Nissa Orphanage, (2) to find out what are the inhibiting factors in the process of fostering independence for Chairun Nissa foster children. This research was conducted at the Chairun Nissa Orphanage on JL. Pisangan Baru Timur, No.12, Jatinegara, RT.6/RW.15, Pisangan Baru, Kec.Matraman, East Jakarta City, Special Capital Region of Jakarta 13110. The research method used was descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews, documentation and literature study. The subjects in this research were 8 respondents. The results of this research show that: (1) The process of fostering caregivers in forming the independence of foster children at the Chairun Nissa Orphanage in the training carried out includes several steps such as modeling, providing attention and love, providing good lessons (advice), and providing rewards and punishments. . . Coaching consists of several forms such as physical training, cultural training, religious training, and intellectual training. Chairun Nissa Orphanage Caretakers have a role in forming the independence of foster children in 3 aspects, namely emotional independence (emotional autonomy), behavior independence (Behavioural Autonomy), and value independence (Value Autonomy). (2) Factors that hinder the independent training process for foster children consist of facilities and infrastructure, human resources, and social behavior of foster children.*

Keywords: *Development, Independence, Foster Children, Orphanage*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan Proses Pembinaan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa, (2) Untuk Mengetahui Apa Saja yang Menjadi Faktor Penghambat Dalam Proses Pembinaan Kemandirian Anak Asuhan Chairun Nissa. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Chairun Nissa di JL. Pisangan Baru Timur, No.12, Jatinegara, RT.6/RW.15, Pisangan Baru, Kec.Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13110. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Subjek dalam penelitian ini terdapat 8 orang responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses Pembinaan pengasuh dalam membentuk kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa dalam pembinaan yang dilakukan terdapat beberapa langkah seperti keteladanan, memberikan perhatian dan cinta kasih, memberikan Pelajaran baik (nasihat), dan memberikan *reward* dan *punishment*. Pembinaan terdiri dari beberapa bentuk seperti pembinaan jasmani, pembinaan budaya, pembinaan agama, dan pembinaan intelektual. Pengasuh Panti Asuhan Chairun Nissa memiliki peran dalam membentuk kemandirian anak asuh pada 3 aspek yaitu Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), Kemandirian bertingkah laku (*Behavioral Autonomy*), dan Kemandirian nilai (*Value Autonomy*). (2) Faktor yang menghambat dalam proses pembinaan kemandirian anak asuh terdiri dari faktor sarana dan prasarana, Sumber daya manusia, dan perilaku sosial anak asuh.

Kata kunci: Pembinaan, Kemandirian, Anak Asuh, Panti Asuhan

LATAR BELAKANG

Pada setiap proses pertumbuhan seorang anak tentunya memerlukan sebuah perlindungan dan kasih sayang yang cukup dari keluarga karena keluarga merupakan orang terdekat pertama yang mempunyai peran besar bagi anak terutama dalam proses pengasuhan serta mendidik anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam sebuah keluarga, anak membutuhkan peran orang tua sebagai tumpuan kasih sayang yang nyata. Oleh karena itu, jika seorang berada dalam lingkungan keluarga mereka akan merasakan kedamaian, keamanan, kenyamanan dan ketentraman secara psikologis yang mana hal ini akan bermanfaat dalam membantu perkembangan serta pertumbuhan anak baik secara jasmani maupun rohani, hal ini akan menciptakan keutuhan pribadi yang baik pada seorang anak. Seringkali ditemukan anak-anak yang kehilangan perhatian serta kasih sayang orang tua diantara penyebabnya ialah kondisi keluarga yang memiliki masalah serta mengalami perpecahan atau perceraian orang tua (*broken home*) tak jarang pula terlihat keluarga yang mengalami masalah perekonomian karena tidak ada yang menjadi sumber pencari nafkah dalam keluarga. Selain itu, keluarga tersebut tidak sanggup memberikan perlindungan dan kasih sayang yang cukup, bahkan tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya.

Panti Asuhan Chairun Nissa merupakan panti sosial asuhan anak yang berada dibawah pengawasan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yakni Lembaga Kesejahteraan Sosial. Panti Asuhan Chairun Nissa berperan sebagai sarana untuk masyarakat yang memiliki anak yatim, piatu maupun dhuafa untuk mendapatkan kesempatan bantuan untuk memperoleh Pendidikan yang layak.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada 20 Januari 2024. Hasil temuan di lapangan menunjukan bahwa masih terdapat anak asuh yang belum sepenuhnya memiliki kemandirian dari segi emosional yakni terdapat anak yang masih sulit untuk mengontrol emosi sehingga ketika anak tersebut marah dengan temannya, tidak dapat menjaga emosinya lalu terjadi pertengkaran dengan temannya dan belum bisa menyelesaikan masalah sendiri sehingga ia memerlukan bantuan temannya untuk mencari solusi, dari segi kemandirian bertindak laku anak sudah cukup mandiri karena dapat melakukan segala aktivitas sendiri, tetapi kadang masih ada anak yang lupa sehingga lalai dengan tugasnya. Selain itu dari segi kemandirian nilai, terdapat anak yang masih keliru membedakan suatu nilai mengenai hal baik maupun tidak baik. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pembinaan pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter kemandirian anak asuh.

Selanjutnya penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tulisan yang berjudul “Pembinaan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Chairun Nissa.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:152) pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaharuan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan dimana termasuk juga sebagai usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalan, pencatatan dan peningkatan mutu. Dimana semua usaha tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya juga dapat merupakan serangkaian usaha yang dilakukan secara continue. (Suwandono, 1986).

b. Langkah-langkah Pembinaan

Pengembangan karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kegiatan. Langkah-langkah pembinaan dilakukan melalui sikap misalnya, kepedulian, kasih sayang, nasehat, cerita, kebiasaan dan lain sebagainya (Purwanti, 2018)

a. Keteladanan atau Pedoman

Keteladanan berperan penting dalam membentuk karakter anak dan keteladanan ini berbentuk kegiatan yang ada di panti. Pada umumnya bahwa manusia umumnya Belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat.

b. Perhatian dan Cinta Kasih

Dengan memberikan kehangatan dan perhatian anak asuh akan tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter baik. Memberi perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak,

c. Memberikan Pelajaran Baik (Nasehat)

Dalam mendidik atau mengajarkan karakter anak nasihat dianggap sebagai cara yang penting serta anak-anak dapat lebih memahami dan menangkap dari suatu hal

d. Memberikan *Reward* dan *Punishment*

hukuman sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

c. Bentuk-bentuk Pembinaan

Pembinaan anak di panti asuhan dimulai dari pembinaan jasmani, budaya dan kecerdasan, serta pembinaan minat dan bakat pada anak panti. Pola pembinaan ini perlu mendukung, terwujudnya tujuan pembinaan diperlukan aspek edukatif. (Irwanto, 2017).

1.) Pembinaan Kepribadian

a. Pembinaan Jasmani

Kondisi fisik yang sehat membuat anak bereaksi cepat, tanggap, dan terampil. Kesehatan juga sangat penting, agar anak dapat menjalankan tugasnya dan memperoleh hak secara mandiri. Kesehatan jasmani merupakan syarat utama untuk mencapai pembinaan yang baik.

b. Pembinaan Budaya

Pembinaan budaya menjadi kajian yang baik, sekaligus memperkenalkan budaya untuk membesarkan anak dapat memperoleh nilai kehidupan.

c. Pembinaan agama

Pembinaan agama merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah guna tercapainya pribadi yang lebih berkompeten dan mempunyai wawasan luas yang selalu berpegang tegu pada nilai-nilai Islam demi terciptanya keselamatan di dunia dan di akhirat

d. Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual diperuntukan agar anak asuhan dapat mengenakan intelektualnya di dalam menangani permasalahan hidup yang dialami. Karena dalam melangsungkan kehidupan tidak mudah tanpa adanya kekuatan mental, dimana individu mampu berpikir seperti menghubungkan, menimbang serta memahami. Aspek intelektual merupakan modal utama dalam berpikir.

2.) Pembinaan Kemandirian

Pembinaan Kemandirian merupakan suatu pelatihan yang diberikan kepada individu dalam mengasah kemampuan yang mereka miliki dalam

menyiapkan diri untuk dapat meningkatkan kemandirian hidup. (Sujatno, 2004).

2. Konsep Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “Autonomy” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. (Kartono, 2000).

b. Ciri-ciri Kemandirian

Pendapat Laman, Avery & Frank (dalam Budi Nurani, 2012:5) ciri – ciri individu yang mandiri adalah:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain.
- b. Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini.
- d. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
- e. Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan

c. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut pendapat (Steinberg, 2002) menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Kemandirian Emosional (emotional autonomy)

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang memperlihatkan adanya perubahan hubungan dengan seseorang, misal antara anak remaja dengan orangtua, antar teman atau lawan jenis.

b. Kemandirian Bertingkah Laku

Kemandirian bertingkah laku adalah kemampuan individu dalam membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya.

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai adalah kemampuan individu dalam memaknai nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya baik nilai dalam politik, ideologi dan

agama. Kemandirian nilai akan berkembang jika individu telah memiliki kemandirian emosional serta tingkah laku yang baik. Perkembangan kemandirian nilai pun juga terbagi dalam tiga aspek yaitu kemampuan berpikir abstrak, mampu berfikir dengan menggunakan dasar keyakinan serta mampu menggunakan nilai-nilai individu sendiri menurut keyakinannya, bukan dari sistem nilai yang diturunkan baik melalui orang tuanya atau orang-orang yang lebih tua darinya.

3. Konsep Anak Asuh

a. Pengertian Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang sudah ada yang membayar uang sekolahnya tetapi masih tinggal Bersama orang tuanya. (Isbandi, 2012). Anak asuh meliputi anak dari rumah tangga berpenghasilan rendah, seperti yatim, piatu, yang tidak mampu membiayai Pendidikan dan pembelajaran, anak dari keluarga tanpa Alamat tetap (tuna wisma) dan anak asuh yang tinggal sendiri.

b. Karakteristik Anak Asuh

Mengacu pada Peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor:30/huk/2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk Lembaga kesejahteraan sosia, bahwa anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang memiliki karakteristik berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Tidak mendapatkan pengasuhan yang memadai dari keluarga.
- b. Tidak mengetahui keberadaan / memiliki keluarga .
- c. Mengalami tindakan kekerasan.
- d. Terpisah dari keluarga akibat bencana

4. Konsep Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Secara etimologi, panti asuhan berasal dari kata panti yang berarti suatu rumah (Lembaga) atau unit kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial (Barry, 2001).

b. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), Panti Asuhan memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak
- b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak
- c. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan alur induktif yang dimulai melalui proses penjasar yang akhirnya ditarik sebuah generalisasi untuk sebuah kesimpulan dari proses tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Penelitian berlokasi Panti Asuhan Chairun Nissa yang beralamat di JL. Pisangan Baru Timur, No.12, Jatinegara, RT.6/RW.15, Pisangan Baru, Kec.Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13110. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai saat ini masih berlangsung. Waktu penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa selama waktu tersebut merupakan waktu yang efektif untuk melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Studi Kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa Panti Asuhan Chairun Nissa melaksanakan pembinaan kemandirian anak asuh melalui langkah-langkah, yakni:

1. Proses Pelaksanaan pembinaan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa

1) Langkah-langkah Pembinaan di Panti Asuhan Chairun Nissa

a. Keteladanan atau pedoman

Keteladanan merupakan Langkah pertama dalam pembinaan sehingga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Menurut (Majid,2012) Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak (Majid, 2012: 150).

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, teori tersebut sejalan dengan yang dituturkan oleh pengasuh Panti Asuhan Chairun Nissa, bahwa mereka memberikan keteladanan dengan memberikan contoh melalui ucapan yaitu pengasuh selalu mengingatkan anak asuh agar senantiasa tidak lupa untuk mengerjakan kewajibannya solat 5 waktu sedangkan melalui perbuatan pengasuh mencontohkan anak asuh agar sholat tepat pada waktunya, pengasuh juga berperilaku disiplin, tanggung jawab,

jujur, serta berlaku ramah. Hal ini pengasuh lakukan dengan tujuan untuk memberikan contoh kepada anak asuh agar dijadikan sebagai teladan.

b. Memberikan perhatian dan cinta kasih

Memberi perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan dan sosial serta menanyakan tentang kesehatan jasmani dan kemampuan ilmiahnya (Ulwan, 1999:280).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, teori tersebut sesuai dengan langkah pembinaan pemberian perhatian yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh yakni pengasuh memperhatikan anak asuh dengan menyapa dan menanyakan kabar kesehatannya setiap hari, pengasuh juga mendidik anak asuh agar menjadi anak muda yang memiliki moral terpuji serta selalu mengawasi anak asuh dalam kesehariannya.

c. Memberikan nasihat

Langkah yang dilakukan dalam memberikan nasihat yaitu menggunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami serta perlu perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah atau tausiyah (muchtar, 2005).

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, teori tersebut relevan dengan cara yang digunakan oleh pengasuh di Panti Asuhan Chairun Nissa. Dalam menyampaikan nasihat kepada anak asuh yaitu pengasuh memberikan nasihat dengan penyampaian yang ramah dan mudah dimengerti oleh anak asuh. Apabila ada anak asuh yang melakukan kesalahan, pemberian nasihat dilakukan pengasuh ketika sedang berbicara berdua dengan anak asuh agar lebih dimengerti dan tidak merasa dihakimi

d. Memberikan *reward* dan *punishment*

Menurut (Muchtar, 2005) Hukuman dalam proses pendidikan dapat dikatakan sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh orang tua atau guru sesudah terjadi pelanggaran atau kesalahan pada anak. Pendidikan hukuman bertujuan ke arah yang baik yang diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.(Muchtar, 2005:18-22).

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, teori tersebut sejalan dengan pemberian *reward* dan *Punishment*. Pengasuh memberikan pemberian *reward* kepada anak asuh saat anak asuh semangat untuk berprestasi sedangkan memberikan *Punishment* apabila anak asuh melakukan kesalahan atau melanggar peraturan pemberian hukuman tersebut merupakan cara mendidik anak asuh agar mengerti

kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukannya sehingga ia sadar dan tidak mengulangnya lagi.

2. Bentuk – bentuk Pembinaan di Panti Asuhan Chairun Nissa

1) Pembinaan Kepribadian

a. Pembinaan Jasmani

Pengasuh menyadari pentingnya menerapkan pembinaan jasmani kepada anak asuh dengan tujuan agar anak asuh memiliki tubuh yang sehat serta dapat fokus menuntut ilmu dengan baik. Pembinaan jasmani dilakukan satu minggu sekali, yaitu pada hari minggu. Kegiatan jasmani dimulai pada hari minggu di pagi hari mulai dari jam 7 hingga 9 pagi. Kegiatan jasmani tersebut berupa lari pagi, senam, dan bermain futsal di lapangan.

b. Pembinaan Budaya

Dalam penerapan pembinaan budaya, pengasuh menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak asuh dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka seperti nilai toleransi yakni mengajarkan mereka untuk bisa menghargai dan menerima perbedaan, nilai kerukunan yakni mengajarkan mereka untuk selalu berdamai dengan temannya, nilai kebersamaan yakni mengajarkan mereka untuk mau bergotong royong.

c. Pembinaan Agama

Pembinaan agama yang diajarkan oleh pengasuh kepada anak asuh ialah setiap hari. Pembinaan agama dilakukan mulai dari menjalankan kewajiban sholat 5 waktu. Anak asuh diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah pada waktu sholat subuh, maghrib dan sholat Isya. Setelah melaksanakan sholat Isya berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan tadarus, dan muroja'ah. Kemudian dilanjutkan Belajar kajian mengenai Ilmu agama Islam seperti Fiqih Safinatun Najah, Sejarah Islam, Akhlakul Banin, tasawuf dan lain-lain. Dalam waktu Seminggu sekali, setiap malam jum'at mengadakan membaca Yasin dan tahlil bersama dipimpin oleh salah satu anak asuh secara bergantian setiap minggunya, anak asuh diharuskan mampu memimpin doa/tahlil. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan maulid dan ratib. Setelah selesai, terdapat setoran hafalan surah atau hadist. Anak asuh juga dibiasakan untuk menunaikan puasa sunnah senin kamis. Pembiasaan pergantian menjadi imam dan memimpin doa atau pembacaan tahlil, ratib dan maulid bagi anak asuh agar mereka bisa mandiri dengan melatih keberanian dan rasa percaya dirinya.

d. Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual diterapkan Dengan cara membimbing anak untuk berpikir rasional sehingga setiap keputusan yang anak asuh buat dapat efektif. Kemudian mengadakan kegiatan yang melatih kemampuan mereka berwawasan luas yaitu dengan membaca dilakukan pada hari minggu setelah kegiatan jasmani. Anak-anak wajib selama 15 menit untuk membaca buku baik buku Sejarah, puisi, dongeng, cerita rakyat, pengetahuan umum maupun novel hal ini bertujuan agar anak asuh memiliki wawasan yang luas. Selain kegiatan literasi, pada saat waktu santai pengasuh mengadakan agenda untuk nonton film bersama dengan anak asuh setelah menonton film bersama pengasuh mengajak anak asuh untuk berdiskusi mengenai film yang telah ditonton. Hal ini dilakukan agar anak asuh mampu memahami sebuah konflik dari film yang dilihatnya dan mengambil pelajaran atau pesan moral dari film tersebut. Pengasuh juga mengajarkan anak asuh agar mampu berpikir dalam terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan dan memikirkan dampak atas tindakan yang akan dilakukan.

2) Pembinaan Kemandirian

Dalam hal ini, pengasuh menjalankan kegiatan pembiasaan yaitu muhadhoroh. Kegiatan ini dilakukan agar anak asuh menjadi terbiasa tampil di depan umum dan Belajar bertanggung jawab menyiapkan kegiatan tersebut. Selain itu, terdapat kegiatan membuat kerajinan tangan berupa gelang, gelang tersebut dijual oleh anak asuh kepada temannya di sekolah.

3. **Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa**

Menurut pendapat (Steinberg, 2002) menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Kemandirian Emosional

Dalam mengembangkan kemandirian emosional anak asuh, Pengasuh mengajarkan anak asuh untuk dapat mengendalikan emosi pada saat keadaan marah ataupun keadaan sedih. Pada saat marah mereka diminta untuk tetap tenang agar menjaga emosinya stabil tidak berkoar-koar kemudian pada saat sedih mereka sebaiknya tidak berlarut-larut dalam kesedihan agar bisa tetap bangkit dari kegagalan atau keadaan duka. Saat melihat keadaan anak asuh yang merasa terpuruk atau sedih, pengasuh akan menghampirinya dan menanyakan sebabnya lalu meminta anak asuh untuk terbuka dan bercerita.

b. Kemandirian Bertingkah Laku

Pengasuh berperan dalam mengembangkan kemandirian bertingkah laku anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa. Pengasuh berperan dalam mengembangkan kemandirian bertingkah laku dengan tujuan agar anak asuh mampu untuk berperilaku secara mandiri baik dalam bertanggung jawab, membuat keputusan, maupun mandiri dalam menjalankan tugas dan aktivitasnya sehari-hari.

c. Kemandirian Nilai

Pengasuh berperan dalam mengembangkan kemandirian bertingkah laku anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa. Pengasuh pun memiliki peran dalam mengembangkan kemandirian bertingkah laku anak asuh yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada diri anak asuh agar mereka mampu memahami sebuah nilai sehingga dapat membedakan hal yang benar atau salah dan Tindakan yang baik atau buruk.

2. Faktor Penghambat Pembinaan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuan Chairun Nissa

Dalam proses pembinaan yang diterapkan kepada anak asuh tidak selalu berjalan lancar melainkan pengasuh menemukan beberapa kendala yang menjadi hambatan pelaksanaan pembinaan tersebut. Hambatan yang ditemui pengasuh ialah berupa (1) Sarana dan prasarana, panti asuhan dapat dikatakan masih belum memiliki fasilitas yang cukup dan memadai untuk mendukung berjalannya proses pembinaan. (2) Sumber daya manusia, panti asuhan dapat dikatakan masih belum memiliki sumber daya manusia yang mendukung keefektifan proses pembinaan, dalam hal ini seperti tenaga pengajar dan tutor yang dapat membimbing pada setiap bidang pembinaan. (3) Perilaku sosial anak asuh, pada proses pembinaan tidak jarang ditemukan anak yang masih kurang serius mengikuti setiap program pembinaan karena mereka merasa bosan dan jenuh dengan program tersebut. Selain itu, masih terdapat beberapa anak asuh yang masih bergantung kepada pengasuh dalam hal hal kecil tentunya dapat menghambat perkembangan mereka untuk dapat mandiri seutuhnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembinaan pengasuh panti dalam membentuk kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairunnisa berperan sangat penting guna membantu untuk

memaksimalkan perkembangan kepribadian anak asuh. Pengasuh memiliki peran dalam mendidik, membina dan mendorong anak asuh agar menjadi orang yang bermanfaat bagi Masyarakat, nusa, bangsa dan agama. Penanaman nilai-nilai kemandirian yang kuat dan sistematis bertujuan untuk mempersiapkan anak asuh agar mampu berdiri sendiri tanpa selalu bergantung dengan orang lain. Pengasuh berperan dalam menerapkan suatu pembinaan kepada anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa. Langkah-langkah pembinaan di Panti Asuhan Chairun Nissa ialah (1) Keteladanan atau pedoman, (2) Perhatian dan cinta kasih, (3) memberikan Pelajaran baik (nasihat), (4) memberikan *reward* dan *punishment*. Bentuk-bentuk pembinaan ialah pembinaan jasmani, pembinaan budaya, pembinaan agama, pembinaan intelektual. Pengasuh Panti Asuhan Chairun Nissa memiliki peran dalam membentuk kemandirian pada anak asuh pada 3 aspek yaitu: (1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), (2) Kemandirian bertingkah laku (*Behavioral Autonomy*), (3) Kemandirian nilai (*Value Autonomy*). Anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa pun telah memiliki ketiga aspek kemandirian tersebut. Hambatan pada proses pembinaan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa terjadi beberapa kendala yaitu sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan perilaku sosial anak asuh.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Panti Asuhan Chairun Nissa, pembinaan telah diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak asuh. Maka terdapat beberapa hal yang peneliti berikan saran dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan agar kedepannya lebih baik lagi, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian agar lebih teratur dan konsisten jangan ada hari atau jadwal terlewat karena pembinaan yang dilakukan secara teratur tujuan pembinaan tersebut akan lebih mudah untuk tercapai.
2. Pengasuh diharapkan agar lebih mengembangkan aspek-aspek kemandirian pada anak asuh sehingga pembentukan kemandirian berjalan maksimal.
3. Kepada anak asuh agar lebih giat lagi dalam menuntut ilmu baik di sekolah maupun Belajar agama di Panti Asuhan jadikan keadaan yang dialami saat ini sebagai Motivasi besar untuk menggapai cita-cita. Kemudian diharapkan anak asuh agar senantiasa berusaha selalu mandiri dalam hal yang mencakup aspek kemandirian agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 1991. Sosiologi Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ahyat, Nur, 2017. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Vol.4 No.1 Hal.24-31
- Arisandi , Herman, 2015. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta : IRCiSoD
- Baut, Paul S, 1992. Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas . Jakarta: CV Rajawali
- H, Agustiani. Psikologi Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Islahunnissa. (2010). Profil Perkembangan Anak . In L. R. K.Eileen Allen, Profil perkembangan anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun (p. 42). Jakarta: PT Indeks.
- Iwan Aprianto, M. R. (2020). Manajemen Peserta Didik . Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Jeffrey S.Nevid. (2009). Perkembangan Anak: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi. Bandung: Nusamedia.
- Muhammad Ali. (2010). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Arifin. (2008). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2007). Pengantar Ilmu sosial : sebuah kajian pendekatan struktural. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suparman, A. S. (2020). Dinamika Psikologi Pendidikan Islam. Jakarta: Wade Group.
- Syamsul Kurniawan. (2019). Pendidikan Karkter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tessie Setiabudi dan Jushoa Maruta. (2012). Cerdas Mengajar. Jakarta: Grasindo.
- Wina Sanjaya. (2013). Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur. Jakarta: Kencana.